

ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH TAHUN 2006-2015

Oleh :

Aulia Rahman Bato, Muhammad Taufiq dan Eti Rahayu Putri

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Email: auliarahmanuh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh 3 variabel makro ekonomi terhadap nilai tukar rupiah. Jurnal ini berjudul "Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2015".

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dengan periode waktu 10 tahun (2006-2015) jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Hasil analisis *regresi linear* dengan model *semilog (log-lin)* menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah, variabel suku bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah dan ketiga variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Kata Kunci : *Kurs, Inflasi, Suku bunga dan Pertumbuhan Ekonomi*

PENDAHULUAN

Globalisasi dalam bidang ekonomi, menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian kearah yang lebih terbuka antar negara. Perekonomian terbuka membawa suatu dampak ekonomis yaitu terjadinya perdagangan internasional antar negara-negara di dunia. Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) pada prinsipnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran mata uang tersebut. Transaksi ekspor, impor, jasa dan aliran dana modal dari satu negara ke negara lain memerlukan pasaran valuta asing, yaitu pasar yang melakukan pertukaran (jual-beli) diantara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Penentuan sistem nilai tukar merupakan suatu hal penting bagi perekonomian suatu negara karena hal tersebut merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mendorong perekonomian di suatu negara dari gejala perekonomian global. Penentuan sistem nilai tukar didasarkan atas beberapa pertimbangan yakni keterbukaan perekonomian suatu negara terhadap perekonomian internasional, tingkat kemandirian suatu negara dalam mengatur kebijakan ekonomi nasionalnya dan aktivitas perekonomian suatu negara. Selain itu nilai tukar (kurs) memiliki peranan dalam memperlancar transaksi ekonomi antar negara. Sejalan dengan fungsinya tersebut, kebijakan nilai tukar juga digunakan oleh suatu negara sebagai salah satu kebijakan ekonominya.

Perkembangan nilai tukar rupiah atau permintaan dan penawaran selalu mengalami fluktuasi. Fluktuasi permintaan dan penawaran valas akan berdampak pada perekonomian suatu negara. Pengaruh fluktuasi permintaan dan penawaran valas akan semakin besar jika suatu negara menganut sistem perekonomian terbuka termasuk Indonesia, dimana perdagangan bebas yaitu aktivitas ekspor dan impor akan sering terjadi.

Fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi ataupun di pengaruhi oleh laju inflasi ataupun kinerja perdagangan internasional atau ekspor dan impor.

Neraca perdagangan adalah salah satu gambaran dari penawaran dan permintaan terhadap mata uang asing untuk membiayai ekspor dan impor barang. Kenaikan penawaran valuta asing terjadi apabila volume ekspor barang meningkat. Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan nilai tukar rupiah dalam sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2006-2007 fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika cenderung stabil. Hal ini diantaranya disebabkan oleh adanya tekanan yang menyebabkan melemahnya nilai tukar riil rupiah dan disisi lain meningkatnya angka inflasi, terutama pada tahun 2005 yang mencatat tingkat inflasi yang sangat tinggi. Selain itu melemahnya nilai tukar riil rupiah terhadap dolar AS telah menyebabkan pemerintah meningkatkan tingkat suku bunga dalam negeri untuk mencegah spekulasi valuta asing dan menjaga kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang asing secara keseluruhan.

Tabel 1.1
Perkembangan Kurs Tahun 2006-2015

Tahun	Kurs (Rp/USD)
2006	9.166,51
2007	9.136,35
2008	9.679,55
2009	10.398,35
2010	9.084,55
2011	8.779,49
2012	9.380,39
2013	10.451,37
2014	11.878,30
2015	13.391,97

Sumber : Bank Indonesia, (data diolah) Tahun 2017

Krisis global yang semakin dalam pada tahun 2008 telah memberi efek depresiasi terhadap mata uang rupiah. Kurs rupiah melemah menjadi Rp. 9.679,55/USD. Sistem nilai tukar yang dianut oleh Indonesia adalah sistem *floating exchangerate* atau sistem nilai tukar mengambang, sistem ini nilai tukar rupiah menjadi bergantung pada *supply* dan *demand* di pasar. Akibat krisis

global terjadi keketatan likuiditas global, dengan demikian *supply* dollar relatif sangat menurun. Hal inilah yang memberikan efek depresiasi terhadap rupiah. Krisis global di tahun 2008 juga memberi efek kepada nilai kurs pada tahun 2009 yang melemah menjadi Rp10.398,35/USD.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, nilai tukar rupiah dalam kurun tahun 2010-2012 bisa dijaga pada level Rp9.084,55/USD. Hal ini dikarenakan meningkatnya arus modal masuk, seperti dari pasar saham dan obligasi, serta pulihnya kondisi perekonomian global. Sejak tahun 2013 sampai tahun 2015, kurs rupiah terus mengalami pelemahan yang cukup signifikan. Sebagian besar analis menyebutkan bahwa pelemahan ini dipicu oleh kebijakan *tapering* (pengurangan stimulus kebijakan *Quantitative Easing*) oleh Bank Sentral Amerika Serikat dan defisit transaksi berjalan yang terjadi mulai tahun 2012.

Salah satu faktor yang memengaruhi fluktuasi kurs ialah inflasi. Inflasi merupakan salah satu penyakit ekonomi yang tidak bisa diabaikan. Inflasi yang tinggi bisa menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang meningkat. Naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang.

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan tingkat inflasi di Indonesia tahun 2006-2015. Dalam sepuluh tahun terakhir tingkat inflasi mengalami peningkatan terbesar pada 2008 sebesar 11,06 persen. Sementara tingkat inflasi terendah terjadi pada 2009 yaitu sebesar 2,78 persen.

Tabel 1.2
Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2015

Tahun	Inflasi (%)
2006	6,60
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,30
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35

Sumber : Badan Pusat Statistik, (data diolah) Tahun 2017

Selain tingkat inflasi, suku bunga juga dapat memengaruhi fluktuasi kurs. Perubahan suku bunga ini akan berpengaruh terhadap perubahan jumlah permintaan dan penawaran uang di pasar domestik. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menyimpan uang di bank dari pada berinvestasi. Bila suku bunga relatif tinggi pada suatu negara dibandingkan dengan negara lain mengakibatkan arus modal dari negara yang suku bunga rendah ke negara suku bunga tinggi. Arus modal ini akan berdampak pada peningkatan nilai tukar ke negara yang suku bunganya tinggi

Tabel 1.3

Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Tahun 2006-2015

Tahun	Suku Bunga (%)
2006	11.75
2007	8.50
2008	8.50
2009	7.00
2010	6.50
2011	6.50
2012	5.75
2013	6.25
2014	7.50
2015	7.50

Sumber :Bank Indonesia, (data diolah) Tahun 2017

Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan tingkat suku Bunga di Indonesia tahun 2006-2015. Suku bunga tertinggi pada tahun 2006 sebesar 11,75 persen, sementara suku bunga terendah pada tahun 2012 sebesar 5,75 persen. Perry Warjiyo, Deputy Gubernur BI, mengatakan kenaikan BI Rate di butuhkan untuk menjangkar ekspektasi inflasi.

Pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi kurs. Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biayanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau pendapatan output per kapita. Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional rill pada tahun sebelumnya.

Tabel 1.4

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2006-2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2006	5,50
2007	6,35
2008	6,01
2009	4,63
2010	6,22
2011	6,49
2012	6,26
2013	5,73
2014	5,06
2015	4,71

Sumber : Badan Pusat Statistik, (data diolah) Tahun 201

Tabel 1.4 menunjukkan perkembangan tingkat pertumbuhan ekonomi di- Indonesia tahun 2006-2015. Pertumbuhan ekonomi dalam sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 5,7 persen pertahun. Prestasi terbesar Indonesia terjadi pada 2011 dengan mencatatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,49 persen. Sementara pertumbuhan ekonomi terkecil tercatat pada 2009 sebesar 4,63 persen.

Nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya ini berubah (berfluktuasi) setiap saat sesuai volume permintaan dan penawarannya. Rasulullah Saw bersabda:

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْفِضَّةِ بِالْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ بِالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً بِسَوَاءٍ وَأَمَرَنَا أَنْ نَبْتَاعَ
الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْنَا وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْنَا

Artinya:

Nabi Saw telah melarang menjual perak dengan perak dan emas dengan emas kecuali sama. Serta memerintahkan kami untuk membeli emas dan perak sesuka kami dan (membeli) perak dan emas sesuka kami (HR Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i).

Hadis ini menjelaskan tentang diperbolehkannya nilai tukar atau kurs serta tidak bolehnya ada penambahan antara suatu barang yang sejenis (pertukaran emas dengan emas atau perak dengan perak) karena kelebihan antara dua barang atau sejenis tersebut merupakan riba *al-fadl* yang jelas-jelas dilarang oleh Islam.

Stabilitas rupiah menjadi stabilitas krusial terkait dengan pencapaian tingkat inflasi mengingat dampak nilai tukar terhadap inflasi dan ekspektasi inflasi yang cukup besar.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa kestabilan nilai tukar dalam perekonomian sangat penting. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian, dengan judul penelitian **Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2006-2015**.

LANDASAN TEORI

Nilai Tukar Rupiah

Menurut Salvatore "Nilai tukar atau kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain". Suatu kenaikan dalam kurs disebut depresiasi atau penurunan nilai mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Suatu penurunan dalam kurs disebut apresiasi, atau kenaikan dalam nilai mata uang dalam negeri. Pada umumnya, kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut.

Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu perekonomian dari satu periode ke periode lainnya. Sedangkan tingkat inflasi adalah persentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding dengan tahun sebelumnya. Naiknya harga barang sama artinya dengan turunnya nilai mata uang, dengan demikian inflasi dapat diartikan

sebagai penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Suku Bunga

Menurut Karl dan Fair suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman. Sedangkan, menurut Sunariyah suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok perunit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus di bayarkan oleh kreditur.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan pendapatan (PDB) tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk biasanya dikaitkan dengan tingkat pembangunan ekonomi, atau bahkan tidak jarang dianggap hal yang sama. Secara singkat dapat dikatakan, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang yang ditekankan pada tiga aspek proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu waktu yang dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Yang perlu diperhatikan adalah dari sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output perkapita adalah kenaikan output total dibagi jumlah penduduk.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif*, yaitu metode penelitian yang merupakan pendekatan ilmiah terhadap keputusan ekonomi. Pendekatan metode ini berangkat dari data lalu. Metode ini juga harus

menggunakan alat bantu kuantitatif berupa *software computer* dalam mengelola data tersebut. Data kuantitatif ini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dan diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia, data yang diambil yaitu data yang berkaitan dengan variabel penelitian seperti data Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi.

Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik untuk mendapatkan informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi dan lain-lain yang masih relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi dari BPS Provinsi Sulawesi Selatan yaitu Pertumbuhan Ekonomi serta Bank Indonesia yaitu Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dan sampel dari penelitian ini adalah data yang diperoleh dari BI-Rate dan BPS Tahun 2006-2015 yang berupa, nilai tukar rupiah, inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang di gunakan adalah data sekunder yang telah di kumpulkan berupa data, inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah yang data tersebut diambil melalui Bank Indonesia periode 2006-2015.

Teknik Pengumpulan Data

Studi dokumentasi penelitian ini dengan mengumpulkan data nilai tukar rupiah, inflasi, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi periode 2006-2015 di Indonesia dari website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Analisis uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji asumsi klasik sebagai salah satu syarat dalam menggunakan analisis regresi, dan dibagi dalam beberapa tahap pengujian yaitu:

Uji Normalitas

Uji normalitas dengan grafik *normal P-Plot* akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya

terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya, dari gambar 4.2 *Normal Probability Plot*, menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak dipakai untuk memprediksi nilai tukar rupiah berdasarkan variabel bebasnya.

Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila VIF melebihi angka 10 atau *tolerance* kurang dari 0,10 maka dinyatakan terjadi gejala multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat Tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Uji Multikolenieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.836	1.194
X2	.876	1.142
X3	.879	1.138

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan tabel 4.6, maka dapat diketahui nilai VIF untuk masing-masing variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi VIF nya < 10 dan nilai toleransinya > 0,10 sehingga model regresi dinyatakan tidak terjadi gejala multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Salah satu metode analisis untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan melakukan pengujian nilai durbin watson (DW test). Jika nilai DW lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari jumlah variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi. Tabel 4.6, menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston menunjukkan nilai sebesar 1,103 dengan ini nilai DW lebih besar daripada nilai DU maka dapat disimpulkan bahwa koefisien bebas dari gangguan autokorelasi.

Uji Heteroksedastisitas

Grafik *scartterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (y prediksi - y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Deteksi ada tidaknya heteroksedastisitas dapat dilakukan Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroksedastisitas dan Jika tidak ada

pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Pada gambar 4.3 *Scatterplot* tersebut, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi bagaimana pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel independennya.

Analisis Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefisient* berdasarkan output SPSS versi 21 terhadap ketiga variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah, ditunjukkan pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.		
	B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	10.342	0.288			35.943	0
	X1	0.01	0.012	0.203	0.896	0.405	
	X2	-0.024	0.017	-0.305	-1.376	0.218	
	X3	-0.177	0.043	-0.906	-4.088	0.006	

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat dilihat hasil koefisien regresi (β) di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

$$Y = 10.342 + 0.010X_1 - 0.024X_2 - 0.177X_3 + \mu$$

Hasil dari persamaan regresi di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai koefisien β_0 sebesar 10.342, jika variabel inflasi (X_1), suku bunga (X_2) dan pertumbuhan ekonomi (X_3), konstan atau $X = 0$, maka nilai tukar rupiah sebesar 11.342.

- b. Nilai koefisien $\beta_1 = 0.010$. Artinya adalah setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan meningkatkan nilai tukar rupiah sebesar Rp. 0.010/USD. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara inflasi dan nilai tukar rupiah karena semakin tinggi inflasi maka nilai tukar rupiah semakin meningkat.
- c. Nilai koefisien $\beta_2 = -0.024$. Artinya jika variabel suku bunga mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai tukar rupiah mengalami penurunan sebesar Rp. 0.024/USD. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara suku bunga dan nilai tukar rupiah karena semakin rendah suku bunga maka nilai tukar rupiah semakin meningkat.

Nilai koefisien $\beta_3 = -0.177$. Artinya jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1% maka nilai tukar rupiah mengalami penurunan sebesar Rp. 0.177/USD. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah karena semakin rendah pertumbuhan ekonomi maka nilai tukar rupiah semakin meningkat.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Uji hipotesis terbagi menjadi tiga yaitu:

Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan uji secara simultan untuk mengetahui apakah variabel inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dari hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.122	3	.041	5.722	.034 ^b
Residual	.043	6	.007		
Total	.165	9			

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Dari hasil regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.9, pengaruh variabel inflasi (X_1), suku bunga (X_2) dan pertumbuhan ekonomi (X_3) terhadap nilai tukar rupiah (Y), maka diperoleh nilai signifikan $0.034 < 0.05$. Hal ini

menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji secara parsial yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen (inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi) terhadap variabel dependen (nilai tukar rupiah).

Tabel 4.10, menunjukkan pengaruh secara parsial variabel inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah dapat dilihat dari arah tanda dan tingkat signifikansi. Variabel inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi memiliki tingkat signifikansi < 0.05 dan berhubungan positif terhadap nilai tukar rupiah.

Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	T	Sig.	Ket.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	10.342	288		35.943	000	
1 X1	0.010	0.12	0.203	0.896	0.405	Tidak Signifikan
X2	-0.024	0.17	-0.305	-1.376	0.218	Tidak Signifikan
X3	-0.177	0.43	-0.906	-4.088	0.006	Signifikan

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Hasil pengujian hipotesis variabel independen secara parsial terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah
Variabel inflasi (X_1) menunjukkan nilai tidak signifikan (α ($0.405 > 0.05$)) dengan nilai β_1 sebesar 0.010, berarti variabel inflasi tidak berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap nilai tukar rupiah.
2. Pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah
Variabel suku bunga (X_2) menunjukkan nilai tidak signifikan (α ($0.218 > 0.05$)) dengan nilai β_2 sebesar -0.024, berarti variabel suku bunga tidak berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap nilai tukar rupiah.
3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar rupiah
Variabel pertumbuhan ekonomi (X_3) menunjukkan nilai signifikan (α ($0.006 < 0.05$)) dengan nilai β_1 sebesar -0.0177, berarti variabel inflasi berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap nilai tukar rupiah.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh variabel-variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Nilai koefisien determinasi untuk tiga variabel bebas ditentukan dengan nilai adjusted R square, Adapun hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.861 ^a	.741	.612	.08439	1.103

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, Tahun 2017

Tabel 4.11, menunjukkan bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R^2 sebesar 0.741, dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar persentase variasi nilai tukar rupiah yang bisa dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel bebas yaitu inflasi (X_1), suku bunga (X_2), dan pertumbuhan ekonomi (X_3), sebesar 74.1% sedangkan sisanya sebesar 25.9% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil olah data menggunakan regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dimana nilai koefisiennya adalah 0,010. Artinya adalah jika inflasi meningkat sebesar 1% akan meningkatkan nilai tukar rupiah sebesar Rp. 0,010 USD.

Inflasi tidak selamanya membawa dampak yang buruk bagi perekonomian suatu Negara. Jika inflasi yang terjadi dalam suatu Negara tergolong dalam jenis inflasi ringan, dimana laju inflasinya tiap tahun dibawah 10%, justru dapat menggalang perkembangan ekonomi. Hal ini dikarenakan harga barang-barang lebih muda mengalami kenaikan daripada tingkat upah. Keadaan seperti ini menyebabkan di dalam masa inflasi ringan tersebut, keuntungan para pengusaha menjadi bertambah besar karena penghasilannya bertambah lebih cepat dari kenaikan ongkos produksi. Dengan demikian, para pengusaha akan terdorong untuk meningkatkan kegiatan mereka dan lebih banyak melakukan penanaman modal. Langkah para pengusaha ini akan mengurangi pengangguran dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang ringan juga mempunyai pengaruh positif untuk mendorong perekonomian berkembang lebih baik, dengan meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang lebih bergairah untuk bekerja, menabung, maupun mengadakan investasi.

Data inflasi Indonesia periode 2006-2015 termasuk dalam kategori inflasi ringan, sehingga orang tidak tertarik untuk membeli barang dari luar negeri. Kenaikan barang di dalam negeri tidak signifikan untuk membuat orang beralih mengimpor barang dalam negeri dari negara lain, sehingga nilai tukar rupiah tidak melemah secara signifikan.

Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah periode 2006-2015 dikarenakan saat inflasi yang melanda Indonesia tergolong dalam inflasi yang ringan, maka hal tersebut tidak berdampak buruk bagi kondisi perekonomian nasional tetapi berdampak positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Noor, 2011 yang berjudul pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar terhadap terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika serta untuk mengetahui hubungan kausalitasnya. Penelitian ini menganalisis semua variable bebas yaitu inflasi, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar terhadap perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika serta untuk mengetahui hubungan kausalitasnya. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, semua variable bebas yaitu suku bunga, inflasi dan jumlah uang yang beredar tidak signifikan terhadap variable tidak bebas, dalam hal ini perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika secara parsial atau terpisah.

Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil olah data menggunakan regresi menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dimana nilai koefisiennya adalah $-0,024$. Artinya adalah jika suku bunga meningkat sebesar 1% akan menurunkan nilai tukar rupiah sebesar Rp. 0,024 USD.

Negatifnya pengaruh tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah sesuai dengan hipotesis yang di harapkan. Hal ini di karenakan apabila tingkat suku bunga dalam negeri Indonesia meningkat maka akan terjadi capital inflow (*termasuk yang berasal dari Amerika*). Kondisi ini berarti akan terjadi pelepasan nilai tukar mitra dagang (dalam hal ini dollar) untuk mendapatkan rupiah. kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi di Indonesia akan mendorong terjadinya pengalihan dana atau instrumen keuangan dari mata uang dengan tingkat bunga rendah (dalam hal ini dollar) ke mata uang dengan tingkat bunga tinggi (dalam hal ini rupiah). Sehingga mata uang mempunyai tingkat suku bunga rendah (dollar) dibandingkan dengan negara yang mengalami tingkat bunga tinggi (rupiah) akan mengalami depresiasi.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Berdasarkan hasil olah data menggunakan regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dimana nilai koefisiennya adalah Rp. -0.177 . Artinya adalah jika suku

bunga meningkat sebesar 1 Rupiah akan menurunkan nilai tukar rupiah sebesar Rp. 0,177.

Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansional. Kondisi ekonomi yang stabil salah satunya dapat ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi yang baik. Pertumbuhan ekonomi yang baik tidak lepas dari peningkatan Produk Domestik Bruto yang tinggi setiap tahunnya. Peningkatan produk domestik bruto akan menguatkan nilai tukar.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi, secara simultan berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap nilai tukar rupiah. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap nilai tukar rupiah. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap nilai tukar rupiah. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap nilai tukar rupiah.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka implikasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung dalam jangka panjang. Inflasi akan membuat barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih mahal dari luar negeri. Selanjutnya permintaan terhadap rupiah sebagai alat tukar juga akan berkurang. Akibatnya harga rupiah atau kurs rupiah terhadap dollar akan

jatuh. Dampaknya, dapat melemahkan posisi perdagangan internasional Indonesia, produk Indonesia menjadi tidak kompetitif dan akan berdampak bagi perekonomian Indonesia akibat kesulitan mengimpor barang modal dari luar negeri akibat melemahnya kurs rupiah. Peningkatan suku bunga dapat menguatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika. Dampaknya, kenaikan suku bunga domestic dapat meningkatkan tabungan nasional, yang akhirnya dapat meningkatkan modal investasi, dengan menguatnya nilai kurs rupiah, harga barang-barang modal di luar negeri menjadi semakin murah dan posisi Indonesia menjadi lebih baik di dunia internasional. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah atau Negara dalam periode tertentu, kenaikan produksi ini bisa menaikkan jumlah ekspor (ketika konsumsi nasional telah terpenuhi), peningkatan jumlah ekspor bisa mendorong nilai tukar rupiah menguat terhadap kurs dollar, dari dampak peningkatan permintaan rupiah akibat kenaikan ekspor. Dampaknya, meningkatkan ekspor Indonesia, menguatkan posisi Indonesia di dunia internasional dan memperbaiki perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Edisi XII: Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- Boediono. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE UGM. 1999.
- Burhani, Halim. *Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) dan Mengatasi Pengangguran di Indonesia*. 2014.
- Danial Nafis, Muhammad. *Hubungan Utang Luar Negeri dengan APBN*. FISIP UI. 2008.
- Departemen Agama RI. *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV. Penerbit JART. 2005.
- Efendi, Bakhtiar. *Defisit Anggaran Pemerintah dan Infestasi Swasta di Indonesia*. Medan : FE USU. 2009.
- Endah, Agustina Wahyuningsih. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Defisit Anggaran Terhadap Investasi di Indonesia*. Semarang : UNDIP. 2010.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. 2011.
- Globerman, S. & Shapiro, D. M. *The Impact of Government Policies on Foreign Direct Investment: The Canadian Experience*. Journal of International Business Studies. 1999.
- Jhingan, M.L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia. 2005.
- Kuncoro, Haryo. *Ketanggihan APBN Dalam Pembayaran Utang*. Buletin. 2011.
- Kuncoro, Mudrajat. *Manajemen Keuangan Internasional*. BPFE UGM Yogyakarta. 1996.
- Laksono, Roosaleh dan Lia Amaliawiati. *Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Neraca Perdagangan Pada Hubungan Dagang Antara Indonesia-Jepang*. 2010.
- Lestari, Sri Rahayu. *Outlook Penyerapan Belanja Kementrian/Lembaga*. Pusat Kebijakan APBN Badan Kebijakan Fiskal. 2011.
- Madura, Jeff. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1 Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1997.
- Mankiw, N. Gregory. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat. 2006.
- _____. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Nopirin. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE- Yogyakarta. 2009.

- Nurulita, Ayu. *Dampak Depresiasi Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Uang Beredar Terhadap Inflasi: Aplikasi Thershold Model*. 2012.
- Putra Perdana, Dio , Fransisca Yaningwati, dan Muhammad Saifi. *Pengaruh Pelemahan Nilai Tukar Mata Uang Lokal (Idr) Terhadap Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2009-2013*. 2014.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar. Edisi Kedua*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.2004.
- Salvatore, Dominick. *Ekonomi Internasional Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 1997.
- Simorangkir, Iskandar dan Suseno. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PSSK) BANK INDONESIA. 2004.
- Sirojuzilam & Mahalli, Kasyful. *Regional: Pembangunan, Perencanaan dan Ekonomi*.Medan:USU Press.2010.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Kedua*. Jakarta : Penerbit Kencana.2006.
- _____.*Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Suparmoko. *Ekonomi Publik*.Yogyakarta:Penerbit Andi.2002.
- Tri Wibowo dan Hidayat Amir. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Departemen Keuangan Vol. 9 No. 4*. 2005.
- Waluya, Harry. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1997.